

## **SOLIDARITAS PEDAGANG BUAH DIPASAR SEGIRI SAMARINDA**

**Lisbet Situmorang**

Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman  
email: situmoranglisbet@gmail.com

**Abstract.** *Street vendors in the city is the type of enterprises informal that many have touched by local government policy. In this case, local government offer a policy that is the bylaw 19 2001 on regulating and development street vendors including a fruit trader in the city samarinda. A form of solidarity occurring in street vendors marked by the formation of business capital, the division of the kind of fruit and shanties, the price determination process to sell and cleanliness of the environment stall or stalls.*

**Keywords:** *solidarity, trader, market*

**Abstrak.** Pedagang kaki lima dipertanian merupakan jenis usaha sektor informal yang telah banyak disentuh oleh kebijakan pemerintah daerah. Dalam hal ini pemerintah daerah menawarkan suatu kebijakan yaitu Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2001 tentang pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima termasuk pedagang buah di Kota Samarinda. Bentuk solidaritas yang terjadi pada pedagang kaki lima ditandai dengan pembentukan modal usaha, pembagian jenis buah dan lapak, penentuan harga jual dan kebersihan lingkungan kios atau lapak.

**Kata kunci:** solidaritas, pedagang, pasar

### **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran, salah satunya dengan menciptakan keanekaragaman kegiatan perekonomian, seperti di sektor pertambangan, pertanian, perindustrian, pariwisata serta sektor lainnya. Tumbuhnya berbagai jenis bidang usaha jelas bermanfaat dan menguntungkan masyarakat dengan pemerintah setempat, karena dapat menjadi lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan. Dalam melaksanakan pembangunan industri, perlu diusahakan agar struktur ekonomi menjadi kokoh dengan mempercepat keterkaitan

antara sektor industri dan sektor-sektor pembangunan lainnya.

Sistem ekonomi kerakyatan merupakan upaya mewujudkan demokrasi ekonomi sebagaimana tercantum dalam penjelasan pasal 33 UUD 1945. Setiap kegiatan produksi harus dilakukan oleh semua untuk semua, tidak semata-mata menggantungkan pada sebagian kecil pengusaha-pengusaha dan dengan pengawasan masyarakat.

Sektor informal memberi pendapatan dan peluang kerja bagi penduduk, walaupun kecil dan tidak tetap. Salah satu faktor informal yang dapat dikembangkan yaitu perdagangan. Perdagangan ini

termasuk salah satu mata pencaharian dari masyarakat. Berdasarkan pengamatan sementara yang selama ini penulis lakukan menunjukkan bahwa para pedagang kaki lima khususnya pada pedagang buah di Pasar Segiri Samarinda melakukan pekerjaan ini dengan harapan menambah penghasilan keluarga bahkan sebagai penghasilan utama keluarga.

Pasar Segiri adalah salah satu pasar terbesar nomor dua yang berada di kota Samarinda yang terletak di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu yang berada di pusat kota Samarinda. Pasar Segiri ini merupakan tulang punggung masyarakat Samarinda, baik masyarakat yang berada digolongan atas maupun golongan menengah kebawah. Pasar merupakan salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang.

Ada berbagai macam jenis pedagang yang ada di Pasar Segiri tersebut diantaranya yaitu pedagang buah, lauk pauk, sayur mayur, pedagang klontongan, pakaian, dan pedagang yang menjual bahan pokok/makanan pokok, tetapi dalam penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan pada pedagang buah yang jumlah pedagangnya sekitar 52 pedagang.

Pedagang kaki lima dipertanian merupakan jenis usaha sektor informal yang telah banyak disentuh oleh kebijakan pemerintah daerah. Jenis usaha ini sangat berpengaruh karena kehadirannya dalam jumlah yang cukup besar mendominasi sektor yang bekerja memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan. Untuk memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat termasuk pedagang buah, pemerintah kota Samarinda telah membuat suatu peraturan yang pada prinsipnya mengatur dan membina pedagang kaki lima untuk melakukan aktifitasnya dalam suatu lokasi tertentu dan tetap menjaga ketertiban, kebersihan lingkungan serta memperhatikan dampak yang timbul dari proses pengaturan tersebut. Pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima tidak sekedar perbaikan kemampuan ekonomi masyarakat namun juga pada bidang sosial.

Pedagang kaki lima merupakan lahan pekerjaan yang terbuka bagi siapapun. Bidang ini juga tidak memerlukan keahlian khusus dari pelakunya, dan ini merupakan penyebab bertambahnya pedagang kaki lima termasuk pada pedagang buah di Samarinda. Adapun karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tidak resmi,

banyaknya jumlah anggota masyarakat memilih tipe usaha ini, karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara ini terutama di kota besar.

Keberadaan pedagang kaki lima sebagai sektor informal ternyata sangat membantu pemerintah dalam penyesuaian lapangan kerja dan menanggulangi kemiskinan. Kehadiran pedagang di kota-kota besar merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan kota. Masalah-masalah yang sering dihadapi pada pedagang adalah adanya persaingan dalam sistem penjualan seperti pembagian lapak atau kios dan kurangnya kerjasama serta persaingan harga dan persaingan pelanggan. Selain masalah dalam sistem perdagangan, kerjasama antar pedagang pun perlu dibina agar terciptanya suatu solidaritas atau hubungan emosional yang baik dan terhindarnya konflik yang saling menguatkan kebersamaan diantara pedagang buah tersebut.

### **SOLIDARITAS SOSIAL**

Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) Solidaritas sosial adalah suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional

bersama. Ikatan solidaritas sosial lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.

Menurut Durkheim (Lawang 1994: 181) berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat di bedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

- a. Mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif lainnya individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.
- b. Suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu di bedakan.
- c. Individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan tetapi berbeda peran dan fungsinya

dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim (Lawang, 1994:185) dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik.

### **BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL**

Veeger, K.J. (1992) mengutip pendapat Durkheim yang membedakan solidaritas sosial dalam dua kategori atau bentuk, yaitu:

a. Solidaritas sosial mekanik

Ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Kepribadian individu diserap sebagai kepribadian kolektif sehingga individu saling menyerupai satu sama lain. Solidaritas mekanik pada suatu "kesadaran kolektif" bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang tergantung pada

individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang, individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja sangat minim.

Pada saat solidaritas mekanik memainkan perannya, kepribadian tiap individu boleh di katakana lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif.

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dan membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan. Terdapat daya

kekuatan sosial yang hakiki yang berdasarkan atas kesamaan-kesamaan sosial, tujuannya untuk memelihara kesatuan sosial. Hal inilah yang diungkapkan oleh hukum bersifat represif (menekan). Pelanggaran yang dilakukan individu menimbulkan reaksi terhadap kesadaran kolektif, terdapat suatu penolakan karena tidak searah dengan tindakan kolektif.

Dapat disimpulkan bahwa solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" (*collective consciousness*) yang di praktikan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentiment total diantara para warga masyarakat. Individu pada masyarakat seperti ini cenderung homogen dan banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, politik bahkan kepercayaan atau agama.

b. Solidaritas sosial organik

Ditandai oleh heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi, bahwa individu berbeda satu sama yang lain. Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu berdasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari

bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

Heterogenitas yang semakin beragam ini tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, karena pembagian kerja semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisnya. Peningkatan terjadi secara bertahap, saling ketergantungan fungsional antar berbagai bagian masyarakat yang heterogen itu mengakibatkan terjadi suatu pergeseran dalam tata nilai masyarakat, sehingga menimbulkan kesadaran individu baru. Bukan pembagian kerja yang mendahului kebangkitan individu, melainkan sebaliknya perubahan dalam diri

individu, di bawah pengaruh proses sosial mengakibatkan pembagian kerja semakin terdiferensiasi. Dapat disimpulkan bahwa solidaritas organik menekankan tingkat saling ketergantungan yang tinggi, akibat dari spesialisasi pembagian pekerjaan dan perbedaan di kalangan individu. Perbedaan individu akan merombak kesadaran kolektif, yang tidak penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial. Kuatnya solidaritas organik ditandai eksistensi hukum yang bersifat restitusif/memulihkan, melindungi pola ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang terspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.

### **PADAGANG KAKI LIMA**

Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal relatif sedikit berusaha dibidang produksi dan berjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu di dalam masyarakat, aktivitasnya dilaksanakan pada tempat-tempat yang sangat strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Akhirudin 2004: 32)

Salah satu dari usaha kecil di sektor informal ialah pedagang kaki lima, pedagang kaki lima atau di singkat dengan PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja

dengan menggunakan grobak. Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang buah pada umumnya. Pedagang juga dapat terbagi atas:

- a. Pedagang Besar atau Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang wilayah/daerah tertentu dari produsen. Contoh dari agen tunggal adalah seperti ATPM atau singkatan dari agen tunggal pemegang merek untuk produk mobil.
- b. Pedagang Menengah atau Agen Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan atau perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.
- c. Pedagang eceran atau pengecer Pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijual langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran. Contoh pedagang eceran seperti Alfa Mini Market atau Indomart. Sementara itu, ada tiga tingkatan perdagangan yaitu:

1. Tingkat paling atas terdapat pada pedagang besar yang memiliki kemampuan membeli barang dalam jumlah besar langsung dari pabrik atau gudang.
2. Tingkat perantara terdapat pada pedagang menengah yang membeli barang dari pedagang besar dan selanjutnya menjual ke pedagang kecil atau konsumen.
3. Tingkat bawah terdapat pada pedagang kecil dengan aktifitas dagangannya sangat ditentukan oleh pedagang perantara, karena komoditas diperoleh dari mereka.

Pedagang buah termasuk jenis pedagang kaki lima yang melakukan perdagangan, memperjual belikan beberapa jenis buah yang tidak di produksi sendiri dan untuk memperoleh suatu keuntungan. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pedagang buah yang berada di Pasar Segiri Samarinda. Pedagang buah disini termasuk jenis pedagang buah pengecer yang menjual buah langsung pada konsumen yang di beli dari distributor buah tersebut.

### **KEBIJAKAN PERATURAN PEDAGANG KAKI LIMA**

Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan bahwa kawasan perkotaan dalam hal penataan ruang dan

penyediaan fasilitas pelayanan umum tertentu dikelola bersama oleh daerah terkait (pasal 199 ayat 4). Selanjutnya dalam ayat 6 disebutkan bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan kawasan perkotaan, pemerintah daerah mengikut sertakan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Dalam ruang lingkup sektor informal keberadaan pedagang kaki lima termasuk pada pedagang buah merupakan hal yang paling mencolok. Untuk itu di perlukan sebuah produk kebijakan yang mengatur setiap hal-hal yang menyangkut keberadaan pedagan buah tersebut.

Dalam hal ini pemerintah daerah menawarkan suatu kebijakan yaitu Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2001 tentang pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima termasuk pedagang buah di Kota Samarinda, sebagai wujud dari kebijakan pemerintah yang di tunjukan untuk kepentingan publik dalam rangka mengatur dan membina keberadaan pedagang kaki lima di Kota Samarinda.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 19 Tahun 2001 tentang Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima, dijelaskan beberapa istilah mengenai pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima diantaranya:

- a. Pedagang kaki lima adalah pedagang yang tergolong sebagai pedagang

ekonomi lemah yang belum pernah memiliki izin usaha, dimana di dalam menjalankan usahanya menggunakan bagian jalan atau trotoar tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukan sebagai tempat usaha.

- b. Lembaga pembinaan adalah suatu lembaga yang bertugas mengadakan pembinaan bagi para pedagang kaki lima.
- c. Pembinaan adalah kegiatan yang mengatur, membimbing, mengarahkan, mengawasi untuk dapat mengupayakan peningkatan pedagang kaki lima sehingga dapat menjadi pedagang yang mandiri.
- d. Lokasi adalah tempat untuk berjualan/usaha bagi pedagang kaki lima dimana tempat dan lokasinya telah di tetapkan oleh kepala daerah.
- e. Pedagang yang mandiri adalah pedagang yang di tinjau dari segi ekonomi dan yuridis, telah memenuhi persyaratan yang telah di tentukan sesuai dengan peraturan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima termasuk pedaganga buah adalah kegiatan mengatur, membimbing, mengarahkan, mengawasi untuk dapat mengupayakan peningkatan taraf hidup pedagang-pedagang yang

tergolong sebagai pedagang ekonomi lemah yang belum pernah memiliki izin usaha, dimana dalam menjalankan usahanya menggunakan bagian jalan atau trotoar tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukan sebagai tempat usaha agar dalam segi ekonomi dan yuridis mereka dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sesuai peraturan atau dengan kata lain akhirnya mereka dapat menjadi pedagang yang mandiri.

### **SOLIDARITAS SOSIAL ORGANIK PEDAGANG BUAH DI PASAR SEGIRI SAMARINDA**

Solidaritas organik ditandai dengan adanya herterogenitas dan sifat individualistis yang semakin tinggi, masing-masing individu mempunyai ruang gerak sendiri, solidaritas ini mengakui adanya kepribadian masing-masing. Dengan sifatnya yang individual, solidaritas organik lebih mengarahkan kehidupan masing-masing, apa yang mereka kerjakan itu semata-mata hanya untuk diri mereka sendiri, kesadaran kolektif pun semakin berkurang yaitu prilaku yang di lakukan oleh sejumlah orang. Hal ini dapat memicu adanya konflik diantara masing-masing individu.

1. Pembentukan modal usaha

Indonesia sebagai kelompok negara berkembang yang di kategorisasikan sebagai Dunia ke III, peningkatan pertumbuhan ekonomi sangat diharapkan. Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi itu menjadi sulit dicapai karena modal masyarakat yang terhimpun dalam tabungan nasional sangat kecil sehingga tidak cukup untuk membiayai kegiatan pembangunan.

Secara mikro, kondisi yang tak menguntungkan dalam pembentukan modal, membawa akibat pada sukarnya pola perubahan sosial yang dating dari kelompok masyarakat kecil di Indonesia.

- a. Inisiatif pembangunan dan perubahan sosial selalu datang dari *state* (negara), lewat agent perubahan yang telah dibentuk guna membawa materi inovasi yang sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan rakyat kecil.
- b. Pembangunan rakyat kecil sangat tergantung pada pemilikan modal yang dibentuknya, atau ketergantungan pada kelompok elitis yang sejauh ini dapat dianut dari *linkage* kedekatannya dengan kekuasaan ekonomi dan politik negara. Sukar diharapkan perubahan sosial datang dari inisiatif pengusaha kecil, sekalipun mereka memiliki

keterampilan (*skill* usaha) tetapi mereka lemah secara modal sehingga tidak memiliki efek-multiplier yang tinggi.

- c. Pembentukan modal yang dilakukan oleh masyarakat kecil, sangat tergantung kepada upaya lembaga perbankan yang diligitimasi oleh kekuasaan negara. Sejauh ini kebijaksanaan perbankan belum memihak kepada kepentingan kelompok kecil, karena kebijaksanaan makro belum disusun secara eksplisit bagi kepentingan permodalan kecil.
- d. Dalam bidang pendidikan, teori modal manusia (*human capital theory*) yang menempatkan fungsi pendidikan dana pelatihan sebagai *capital* ternyata hanya dapat dinikmati oleh kelompok permodalan yang berhasil 'membeli' kesempatan pendidikan. Dengan demikian lembaga sekolah memuat bibit konflik yang ada, karena sekolah akan menciptakan atau memproduksi kelompok masyarakat yang berkelas yang mengandung potensi dis-integrasi sosial.

Modal usaha merupakan salah satu faktor utama bagi para pedagang buah untuk membuka usaha dagang mereka baik itu modal sendiri ataupun modal bantuan dari pemertintah untuk membuka usaha. Semakin tinggi

modal semakin banyak pula jenis-jenis barang yang akan dijual.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dilapangan yang penulis lakukan, pembentukan modal yang dilakukan oleh sebagian besar pedagang buah yang ada di Pasar Segiri menggunakan modal sendiri untuk memulai perdagangannya walaupun dengan jumlah yang tidak cukup besar dan berharap dengan keuntungan yang sangat besar.

Mengenai ketetapan modal, ibu Norma selaku staf Administrasi, beliau mengatakan bahwa:

Sebagian besar pedagang buah yang ada di Pasar Segiri ini, mereka menggunakan modal sendiri untuk membuka dagangan mereka. Pasar segiri sendiri telah menyediakan jasa simpan pinjam buat para pedagang yang membutuhkan modal, disini ada Teras BRI simpan pinjam dan MANDIRI mitra usaha. (wawancara, 25 november 2012).

Hal senada pun disampaikan oleh ibu Elly salah satu pedagang buah, beliau mengatakan bahwa:

Saya memulai berjualan buah disini dengan modal sendiri, modal yang saya keluarkan tidak

cukup besar dan alhamdulillah selama saya berjualan disini modal yang saya keluarkan itu kembali modal. (wawancara, 25 november 2012)

Tidak semua pedagang yang setiap harinya memiliki modal yang cukup, adanya pengeluaran yang tidak terduga membuat modal mereka berkurang yang mengakibatkan menurunnya jumlah dagangan mereka, sehingga mengharuskan mereka untuk meminjam modal baik itu dari koperasi atau sesama pedagang buah sendiri.

Mengenai hal tersebut, ibu Elly selaku pedagang buah, mengatakan bahwa:

Memang hal seperti itu sering terjadi, saya sendiri juga pernah mengalaminya, untuk menutupi modal yang kurang saya pinjam uang dengan teman yang juga jualan buah disini walaupun disini tersedia koperasi simpan pinjam yang di sediakan Dinas Pasar seperti simpan pinjam BRI dan Mandiri. (wawancara 19 desember 2012)

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Udin salah satu pedagang buah, beliau mengatakan bahwa:

Dalam menutupi modal disini, pedagang biasanya meminjam

modal di koperasi atau pinjam modal dengan pedagang lain. Tetapi disini biasanya mereka lebih sering pinjam modal dengan sesama pedagang lainnya tetapi ada juga sebagian pedagang yang pinjam modal di koperasi. (wawancara 19 desember 2012)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis mengenai pembentukan modal usaha pedagang buah yang ada di Pasar Segiri, maka penulis menyimpulkan bahwa modal usaha merupakan salah satu faktor pendukung utama untuk memulai atau membuka suatu usaha baik itu usaha perdagangan atau pun jenis usaha lainnya. Begitu juga yang dilakukan oleh pedagang buah yang ada di Pasar Segiri, modal yang mereka gunakan merupakan modal dari mereka sendiri. Mereka membuka usaha dengan modal yang tidak cukup besar tetapi hasil dari modal yang mereka keluarkan cukup menguntungkan banyak bagi pedagang buah, bisa dikatakan kembali modal, adapun kerjasama dalam pembentukan modal di pasar ini, pedagang buah disini saling membantu apabila salah satu diantara pedagang memiliki modal yang kurang atau meminjam di

koperasi simpan pinjam yang tersedia di pasar segiri tersebut.

## 2. Pembagian jenis buah dan lapak atau kios

Buah merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi para pedagang buah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keterbatasan kemampuan yang membuat mereka untuk memilih berdagang buah di kawasan Pasar Segiri karena berdagang tidak memiliki keahlian yang khusus. Tidak semua jenis buah yang mereka jual di setiap pedagang hanya beberapa jenis saja yang mereka dagangkan tetapi tidak semua pedagang yang menjual jenis buah yang sama, disetiap pedagang hanya menjual dua atau tiga jenis buah seperti semangka dan mangga saja atau jeruk dan manga dan beberapa jenis buah lainnya.

Mengenai pembagian buah, bapak Udin salah satu pedagang buah, beliau mengatakan bahwa:

Pembagian buah biasanya tidak dilakukan bersama dengan pedagng buah lainnya, karena disini masing-masing pedagang memiliki distributor sendiri tetapi ada beberapa pedagnag buah yang memiliki distributor yang sama. Disini pedagang

biasanya sistem jual beli ambil buah dan begitu barang habis lalu dibayar ke distributor masing-masing. (wawancara, 28 november 2012)

Hal senada pun disampaikan oleh bapak Abdul Haris selaku Kepala Dinas Pasar Segiri, beliau mengatakan bahwa:

Disetiap pedagang buah mereka memiliki distributor sendiri-sendiri dan dari pihak Dinas Pasar sendiri tidak ambil alih untuk pembagian jenis buah yang akan mereka jual, mereka yang atur sendiri bagaimana sistem pembagiannya.

(wawancara, 28 november 2012)

Selain jenis buah yang dibahas, penulis pun membahas mengenai pembagian kios atau lapak. Kios atau lapak merupakan tempat pedagang buah menjajakan buah dagangan mereka, tidak semua pedagang buah menempati kios atau lapak yang telah disediakan oleh pihak Dinas Pasar segiri hanya beberapa pedagang saja yang memiliki izin dagang dari Dinas Pasar Segiri yang menempati kios tersebut.

Dalam pasal 4 tentang peraturan pedagang kaki lima dikatakan bahwa setiap pedagang kaki lima yang

menempati lokasi kios, petak atau los harus bertanggung jawab terhadap kebersihan, ketertiban, kesehatan lingkungan serta keindahan ditempat berusaha dan tanggung jawab tersebut dikoordinir oleh persatuan pedagang kaki lima yang dibentuk khusus oleh itu.

Menurut data dari Kantor Dinas Pasar Segiri terdapat sebanyak 52 pedagang buah, baik pedagang buah yang berjualan di kios atau petak, di badan jalan atau di tempat-tempat lain dikawasan Pasar Segiri serta mereka yang berdagang memiliki izin atau yang tidak memiliki izin berdagang. Dari jumlah keseluruhan pedagang buah yang ada di Pasar Segiri, dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti pedagang buah yang menempati kios/lapak yang jumlah keseluruhan 27 pedagang buah. Tidak semua pedagang buah menempati lapak/kios, sebagian pedagang lebih memilih berjualan di badan jalan atau di luar kios/lapak yang telah tersedia. Adapun jumlah petak atau los atau kios buah yang di sediakan oleh Kepala Dinas Pasar Segiri sampai saat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Jumlah Petak atau Kios Pedagang Buah**

No.	Tempat Berjualan	Jumlah Petak atau Kios
1	Blok A	23
2	Blok B	23
3	Blok C	12
4	Blok D	13
<b>Total</b>		<b>71</b>

Sumber: Kantor UPTD Dinas Pasar Segiri 2011

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah petak atau kios yang di sediakan oleh Kepala Dinas Pasar sebanyak 71 petak atau kios dan hanya 27 pedagang buah yang menempati kios tersebut.

Mengenai pembagian kios atau lapak, bapak Abdul Haris selaku Kepala Dinas Pasar Segiri, beliau mengatakan bahwa:

Kantor Dinas Pasar Segiri disini menyediakan sebanyak 71 petak kios atau lapak untuk pedagang buah, tapi tidak semua kios yang sudah disediakan ditempati pedagang buah hanya beberapa saja yang menempati kios itu, sebagian pedagang memilih menjual buahnya di badan jalan utama atau di halaman parkir. Saya sudah usulkan untuk menempati kios yang masih kosong tetapi mereka tidak mau dan tetap memilih berjualan di badan jalan atau di halaman parkir pasar, padahal mereka sudah mendapat teguran dari

kantib tapi tetap saja mereka berjualan disitu. (wawancara, 28 November 2012).

Hal senada pun disampaikan oleh Bapak Darman selaku Kantib atau petugas keamanan yang bertugas di Pasar Segiri, beliau mengatakan bahwa:

Ada sebagian pedagang yang tidak mau menempati kios atau lapak yang ada hanya beberapa pedagang buah yang jualan di kios itu, padahal kalau mereka menempati kios itu akan terlihat lebih rapi dan tertata, saya sudah melarang dan menegur sebagian pedagang buah itu tetapi mereka tetap saja tidak mau pindah dengan alasan-alasannya mereka. (wawancara, 28 november 2012).

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Ida salah satu pedagang buah yang menempati kios, beliau mengatakan bahwa:

Awal saya mulai jualan buah disini saya berjualan ditempat parkir, karena sering di marah jualan oleh kantib saya lapor ke Ketua Dinas Pasar pak Haris untuk minta ijin menempati kios. Jualan di kios menurut saya lebih aman karena ada ijinnya

dan lebih tertata dari pada jualan di tempat parkir. Masih banyak kios yang masih kosong tetapi pedagang lain lebih suka berjualan di halaman parkir. Menurut saya pembagian kios atau lapak di pasar ini sudah cukup baik tapi kurang mendapat respon yang baik dari pedagang buah lainnya. (wawancara, 28 november 2012).

Lokasi penempatan kios juga merupakan bahan pertimbangan bagi para pedagang buah, karena lokasi yang strategis yang bisa memudahkan pelanggan untuk bertransaksi. Selain lokasi yang strategi, harga kios pun menjadi bahan pertimbangan mereka untuk menempati kios tersebut.

Berdasarkan hal tersebut ibu Rita salah satu pedagang buah, beliau mengatakan bahwa:

Lapak yang disediakan oleh Dinas Pasar disini cukup banyak, dan menurut saya juga harga yang ditawarkan tidak begitu mahal, lokasinya pun menurut saya cukup strategis karena tempatnya di dekat pintu masuk pasar, kalau menurut pedagang lain bahwa kios yang disediakan oleh Dinas Pasar

kurang strategis menurut saya pendapat mereka itu salah. (wawancara 19 desember 2012).

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Bahrudin salah satu pedagang buah, beliau mengatakana bahwa:

Harga kios yang ditawarkan Dinas Pasar cukup terjangkau dan lokasinya pun sangat strategis, banyak saja pembeli yang datang. Tapi pedagang lain tidak bisa memanfaatkan kios yang di sediakan menurut mereka lokasinya kurang strategis karena berada di dalam pasar. Selama saya berjualan disini banyak saja pembeli yang datang. (wawancara 19 desember 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa, pembagian jenis buah yang dilakukan oleh para pedagang buah yang ada di Pasar Segiri tersebut mereka tidak hanya terpaku oleh satu distributor saja disetiap pedagang memiliki distributor buah masing-masing tetapi terdapat juga pedagang yang memiliki distributor yang sama, mereka melakukan pembagian buah sesuai dengan berapa banyak jumlah buah yang akan mereka jual dari distributor

tersebut tidak menentukan berapa banyak jumlah buah yang akan mereka jual ke pedagang buah yang menjadi langganan mereka dan dari pihak Dinas Pasar tersebut tidak ambil alih mengenai pembagian jenis buah yang akan pedagang jual.

Selain pembagian jenis buah, penulis pun menarik kesimpulan mengenai pembagian kios atau lapak bahwa Kantor Dinas Pasar Segiri telah menyediakan kios atau lapak sebanyak 71 kios buah dengan harga yang menurut pedagang lain tidak terlalu mahal dibandingkan dengan kios/lapak pedagang kaki lima yang lainnya, tetapi hanya beberapa kios saja yang terisi padahal dari Ketua Dinas Pasar tersebut telah menghimbau para pedagang buah untuk menempati kios yang sudah disediakan dengan alasan agar pedagang buah tersebut lebih mudah di data dan mendapatkan izin berjualan dan juga menjaga kebersihan pasar serta keamanan Pasar Segiri tersebut, tetapi usaha ini kurang mendapatkan respon yang baik dari para pedagang buah tersebut menurut mereka lokasi nya kurang strategis kerana berada di dalam pasar sehingga sebagian pedagang lebih memilih berjualan di halaman parkir, trotoar atau di badan jalan dengan

alasan agar lebih mudah mendapat pembeli di banding berada berjualan di dalam pasar.

### 3. Menentukan harga jual

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis dilapangan bahwa dalam menentukan harga jual disetiap pedagang beraneka ragam harganya, tidak setiap pedagang mematok harga jual yang sama tapi tidak dipungkiri juga ada beberapa pedagang yang menjual buah dengan harga yang sama.

Hal ini pun di perjelas lagi oleh ibu Rita salah satu pedagang buah, beliau mengatakan bahwa:

Untuk menentukan harga jual disini biasanya pedagang menentukan harga sendiri dan tidak terpatok dalam satu harga yang sama disetiap pedagang, karena untuk menentukan harga jual ini kita lihat dulu harga jual yang di tawarkan dari distributor, setiap pedagang kan punya distributor masing-masing jadi harga itu tergantung dari harga buah yang kita ambil dari distributor. (wawancara, 29 november 2012)

Hal senada pun disampaikan oleh bapak Bambang selaku staf

pendapatan di Kantor Dinas Pasar Segiri, beliau mengatakan bahwa:

Pihak Dinas Pasar Segiri sendiri tidak menentukan harga jual tiap buah yang mereka dagangkan, masing-masing pedagang biasanya menentukan harga sendiri sesuai dengan harga yang dikasih oleh penyalur buah mereka masing-masing, biasanya juga mereka bandingkan dengan harga pasaran buah tersebut.

(wawancara, 29 november 2012)

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dilapangan, dapat disimpulkan bahwa harga jual yang diterapkan di Pasar Segiri tersebut tidak terpatok oleh satu harga saja, banyak penawaran harga dari jenis buah yang sama yang mereka jual. Hal tersebut tergantung dari harga buah yang mereka ambil dari distributor masing-masing dan membandingkan dengan harga pasaran normalnya dan tidak setiap hari harga jual buah tersebut sama, bias saja harga jual buh tersebut naik atau turun dan dari penentuan harga itu lah pedagang mendapatkan suatu keuntungan dari hasil jualan buah tersebut.

#### 4. Kebersihan lingkungan kios atau lapak

Kebersihan lingkungan kios memang harus saelalu diperhatikan karena lingkungan kios yang bersih merupakan sasaran utama dimana pembeli akan menentukan dimana mereka akan bertransaksi, apabila tempatnya kumuh pelanggan pun enggan untuk mengunjungi kios tersebut, setiap pedagang buah memang diwajibkan untuk menjaga kebersiham lingkungan kios mereka agar tidak terlihat kumuh dan kotor.

Hal ini juga diperjelas oleh bapak Suwardi selaku coordinator kebersihan Pasar Segiri tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

Diwajibkan setiap pedagang buah menjaga kios buah mereka masing-masing, ini merupakan peraturan yang harus di patuhi oleh pedagang buah tersebut. karena kebersihan pasar disini merupakan salah satu yang sangat diterapkan untuk kebersihan tata ruang Pasar Segiri, tetapi masih banyak saja pedagang yang kurang sadar tentang kebersihan kios mereka.

(wawancara, 29 november 2012)

Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Bahrudin salah satu pedagang buah, beliau mengatakan bahwa:

Kami para pedagang buah disini biasanya membersihkan kios masing-masing, biasanya kita lakukan pada saat kios akan tutup. Saya sangat menjaga kebersihan kios saya, jika kios kotor tidak ada pelanggan yang mau mampir ke kios saya dan kebersihan kios itu selalu saya utamakan. biasanya gotong royong kita lakukan jika ada kunjungan dari Dinas Pasar Samarinda, itu kita kerjakan bersama dengan staf-staf kebersihan dan pedagang-pedagang buah maupun pedagang lainnya. (wawancara, 29 november 2012)

Tidak semua pedagang buah yang sadar akan kebersihan kios mereka, adapun sebagian pedagang ada yang enggan atau bahkan jarang membersihkan kios/lapak mereka sehingga membuat pedagang lain risi dengan lapak yang kotor tersebut. Berdasarkan hal tersebut ibu Rusdiah salah satu pedagang buah, beliau mengatakan bahwa:

Ada beberapa pedagang yang jarang membersihkan lapaknya, buat saya itu sangat mengganggu karena sisa-sisa buah atau sampah lain itu

baunya menyengat, saya dan pedagang yg lain biasanya menegur pedagang tersebut kadang juga kita bersihkan lapaknya karena lapak kita bersebelahan. (wawancara 20 Desember 2012)

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Suwardi selaku coordinator kebersihan, beliau mengatakan bahwa:

Tidak semua pedagang membersihkan kiosnya setiap hari ada pedagang yang suka menumpuk sisa-sisa buah yang di buang yang menimbulkan bau yang tidak enak, biasanya pedagang buah yang lain yang membersihkan lapak/kios pedagang buah lainnya yang kebetulan kios mereka bersampingan. (wawancara 20 Desember 2012)

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa kebersihan di Pasar Segiri ini sangat di perhatikan oleh para pedagang maupun dengan coordinator kebersihan. Karena kebersihan pasar tersebut merupakan salah satu yang sangat di terapkan dalam kebersihan tata ruang Pasar

Segiri oleh Dinas Pasar Segiri. Setiap pedagang buah diwajibkan untuk menjaga kebersihan lingkungan kios atau lapaknya dan sampai saat ini setiap pedagang buah sangat sadar akan kebersihan lingkungan kiosnya walaupun ada beberapa pedagang yang enggan untuk menjaga kebersihan kiosnya sehingga terlihat sangat kumuh.

### **SOLIDARITAS SOSIAL MEKANIK PEDAGANG BUAH DI PASAR SEGIRI SAMARINDA**

Solidaritas mekanik merupakan pola solidaritas yang mempersatukan individu yang dilakukan bersama oleh sejumlah orang yang saling ketergantungan antar individu satu dengan individu lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan penulis di lapangan, dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan adapun solidaritas mekanik yang ada di Pasar Segiri, yaitu dilihat dari:

1. Kontak sosial (silaturahmi antar pedagang buah)

Kontak sosial (*social contact*), dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok.

Kontak sosial yang terdapat di Pasar Segiri yaitu kontak sosial antar

individu, dimana dengan adanya kontak sosial antar pedagang buah bisa mengarahkan kepada hubungan kerjasama yang baik antar pedagang buah lainnya, sehingga silaturahmi di antaranya pun dapat terjalin dengan baik dan membuat sistem perdagangan menjadi lancar.

Hal serupa disampaikan oleh bapak Abdul Haris, selaku Kepala Dinas Pasar Segiri, beliau mengatakan bahwa:

Silaturahmi sejauh ini berjalan dengan baik, saya sering melihat mereka jika pembeli sepi biasanya mereka mendatangi pedagang yang lainnya biasanya mereka bertukar pikiran atau sekedar ngobrol-ngobrol biasa saja. (wawancara, 30 november 2012)

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Rusdiah salah satu pedagang buah, beliau mengatakan bahwa:

Alhamdulillah selama saya jualan buah di sini silaturahmi yang ada berjalan sangat baik, tidak ada masalah dalam hubungan silaturahmi disini, staf-staf Dinas Pasar pun sangat ramah dengan pedagang lainnya. (wawancara, 29 November 2012)

Tidak hanya silaturahmi dalam lingkungan pasar yang mereka lakukan, diluar pasar pun mereka menjaga silaturahmi dengan baik. Salah satu contoh silaturahmi yang dilakukan pedagang buah dengan mengadakan perkumpulan sesama pedagang buah seperti mengadakan arisan ataupun membantu pedagang buah lainnya dalam suatu acara atau hajatan.

Hal ini pun di perjelas oleh ibu Elly salah satu pedagang buah, beliau mengatakan bahwa:

Kita dengan pedagang buah lain memang saling bantu kalau salah satu pedagang buah mengadakan hajatan, biasanya kita bantu dalam bentuk barang ataupun tenaga, tapi biasanya pedagang buah disini membantu dalam bentuk barang yang di butuhkan, tapi ada pedagang yang bantu dengan tenaga.

(wawancara 19 desember 2012)

Dari hasil wawancara yang di lakukan penulis dilapangan, dapat disimpulkan bahwa kontak sosial atau silaturahmi yang ada di Pasar Segiri tersebut berjalan dengan baik antar sesama pedagang buah, tidak hanya di dalam pasar saja tetapi di luar pasar pun silaturahmi itu juga berjalan dengan

baik. Silaturahmi bisa membuat hubungan antar pedagang semakin erat dan terciptanya hubungan kekeluargaan serta dengan terciptanya hubungan silaturahmi yang baik dapat terhindarkan dari konflik yang bisa terjadi diantara sesama pedagang buah. kontak sosial atau silaturahmi yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula bagi para pedagang buah, seperti yang terjadi pada pedagang buah yang ada di Pasar Segiri tersebut. Mereka menjalin hubungan silaturahmi tidak hanya kepada sesama pedagang buah saja, mereka juga menjalin hubungan tersebut ke pedagang kaki lima lainnya serta staf-staf Dinas Pasar Segiri yang bertugas di pasar tersebut sehingga menciptakan keadaan yang nyaman buat mereka.

## 2. Kebersamaan atau Kerjasama pada Pedagang Buah

Kebersamaan atau kerjasama merupakan salah satu bentuk solidaritas mekanik yang menjelaskan bahwa dalam solidaritas mekanik di tandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, dimana kesadaran kolektif merupakan suatu perilaku yang dilakukan bersama oleh sejumlah orang besar bukan tindakan individu semata.

Melalui hasil wawancara dengan bapak Arsudin yaitu salah satu pedagang buah yang berjualan di petak atau kios, beliau mengatakan bahwa:

Hubungan kebersamaan ataupun kerjasama yang terjalin alhamdulillah selama ini berjalan dengan baik, selama saya berjualan ±6 tahun saya melihat tidak adanya suatu kerenggangan hubungan diantara pedagang buah lainnya. (wawancara, 23 november 2012).

Hal senada pula disampaikan oleh ibu Elly selaku pedagang buah, beliau mengatakan bahwa:

Kerjasamanya disini baik, walaupun adanya persaingan dalam berjualan buat saya itu bukan menjadi suatu masalah dalam membentuk kerjasama yang baik sesama pedagang buah lainnya. (23 november 2012)

Hal senada pun disampaikan oleh bapak Abdul Haris selaku Kepala Dinas Pasar Segiri, beliau mengatakan bahwa:

Selama ini kerjasama ataupun kebersamaan yang terjalin selama saya bertugas disini

sampai sejauh ini hubungan yang terjalin sesama pedagang buah tidak ada masalah yang serius, saya rasa semua berjalan baik-baik saja dan sesuai dengan harapan saya dan alhamdulillah disini sesama pedagang buah bisa di ajak bekerjasama dengan baik dan saya tidak susah untuk mengatur mereka walaupun adanya persaingan dagang. (wawancara, 23 november 2012).

Dari hasil peninjauan langsung dan wawancara yang di lakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa hubungan kebersamaan yang terjadi di antara sesama pedagang buah sejauh ini berjalan dengan cukup baik begitu pun dengan kerja sama di antara mereka, tidak adanya persaingan yang negatif ataupun konflik, walaupun diantara sesama pedagang adanya persaingan dalam perdagangan. Disini mereka benar-benar menciptakan kerjasama yang baik, sebisa mungkin mereka menghindarkan adanya suatu konflik.

### 3. Permasalahan yang terjadi pada pedagang buah

Masalah merupakan salah satu kendala penghambat bagi para pedagang buah untuk berdagang maupun dalam hubungan kesehari-

harian pedagang karena timbulnya suatu konflik di antaranya yang membuat hubungan kurang membaik sesama pedagang, seperti saingan dalam berdagang dan tidak adanya kerjasama sehingga tidak terjalinnya silaturahmi yang baik.

Hal ini pun di perjelas lagi oleh bapak Abdul Haris, selaku Kepala Dinas Pasar, beliau mengatakan bahwa:

Tidak ada masalah yang signifikan diantara pedagang dalam system perdagangan, selama ini yang saya lihat hubungan sesame pedagang baik-baik saja, jika pun ada masalah diantara pedagang, kami pihak dari Dinas Pasar langsung mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut, tetapi sampai saat ini tidak ada masalah yang serius antara pedagang buah tersebut. (wawancara, 30 November 2012)

Hal senada pula disampaikan oleh bapak Darman selaku koordinator Kantib atau keamanan, beliau mengatakan bahwa:

Selama ini tidak ada masalah diantara pedagang, mereka disini bias menjaga sikap dengan baik dan saya lihat disini sesama

pedagang hubungannya baik-baik saja, tetapi mereka masih sangat kurang dalam mentaati peraturan, seperti berjualan dibadan jalan. (wawancara, 30 November 2012)

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Ali salah satu pedagang buah, beliau mengatakan bahwa:

Sejauh ini tidak ada masalah diantara pedagang buah disini maupun masalah terhadap sistem perdagangan, terkecuali untuk diri sendiri itu biasanya dalam jual beli apabila barang tidak habis di jual itu kita sendiri yang rugi karena modal yang kita keluarkan tidak sesuai dengan pendapatan yang kita dapat, tetapi dengan pedagang selama ini saya rasa tidak ada masalah semua nya baik-baik saja. (wawancara, 30 November 2012)

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dilapangan mengenai masalah-masalah yang terjadi pada pedagang buah, penulis menarik kesimpulan bahwa diantara pedagang buah yang ada di Pasar Segiri tersebut sampai sejauh ini tidak ada masalah yang terjadi pada pedagang buah baik itu masalah antar pedagang maupun

persaingan dalam berdagang, hal ini terjadi karena adanya hubungan kerjasama yang baik serta terjalinnya hubungan silahturahmi yang baik diantara sesama pedagang buah tersebut yang membuat mereka nyaman untuk berdagang.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bentuk solidaritas yang terjadi pada pedagang kaki lima ditandai dengan pembentukan modal usaha, pembagian jenis buah dan lapak, penentuan harga jual dan kebersihan lingkungan kios atau lapak.

### **REFERENSI**

- Akhirudin, Lintomg, 2004. Konsep penjualan dengan pemasaran. Surabaya: Alfabeta.
- Anonim ,2001. *Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 19 tahun 2001 tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Samarina Nomor 1 Tahun 1990 tentang Pengatiran dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima dalam Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Samarinda*
- Anonim,2004. *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah,*
- Johnson, Paul D. 1994. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern, Jilid I dan II (Terj. Robert M.Z. Lawang).* Jakarta: PT. Gramedia.
- Veeger, K.J. 1992. *Pengantar Pengembang Teori Sosial.* Jakarta: Tiara Wacana.